



Ketidaksetaraan Gender Dalam Akses Pendidikan Formal di Gampong Lhok Guci Kecamatan Pante Ceureumen

Cut Intan Fonna¹, Irsyah Diah², Riska Utama³, Sopar Sinambela⁴

Program studi Sosiologi FISIP Universitas Teuku Umar

Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681, Indonesia

ABSTRACT

Gender inequality in education in the case study of Gampong Lhok Guci caused very significant social changes for the local community. Based on this, the main aim of this research is to reveal the root of the problem of gender inequality in education in Gampong Lhok Guci. The method used in this research is a qualitative method, namely to understand symptoms such as behavior, violations, attitudes, actions and points of view, clear analysis is needed. Data collection methods used in this research include interviews, documentation and observation. This research also uses secondary data obtained through journals, reports, books and the internet. Meanwhile, this research also uses primary data obtained from informants during field interviews. In this case study, it is analyzed using the social construction theory put forward by Peter L. Berger and Thomas Luckman. These experts argue that the construction of social reality is a process of meaning carried out by each individual regarding the environment and aspects outside themselves. Social change and increased awareness of the importance of education for all genders are needed to create greater educational equality.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 03 June 2024

First Revised 25 June 2024

Accepted 19 July 2024

First Available online 1 December 2024

Publication Date December 2024

Keywords:

Inequality, Gender, Education

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu yang hingga kini masih menjadi perhatian di berbagai wilayah, termasuk di daerah pedesaan seperti *Gampong Lhok Guci* yang terdapat di kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat. Meskipun Negara melalui UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2023 telah menyatakan pentingnya untuk meningkatkan akses pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta pendidikan tinggi yang merata bagi semua warga. Kenyataannya, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan masih banyak dijumpai di wilayah-wilayah tertentu, salah satunya di *gampong lhok guci*. Permasalahan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di *Gampong Lhok guci* tidak lepas dari pengaruh norma-norma sosial yang masih kuat membatasi perempuan dalam mengakses pendidikan. Budaya setempat di era sebelum tahun 2018, seringkali menempatkan peran perempuan pada urusan domestic atau rumah tangga, sehingga pendidikan formal bagi mereka sering dianggap kurang penting. Disisi lain, banyak orang tua di *Gampong Lhok guci* yang lebih mendorong anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan karena dianggap lebih memiliki potensi untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Hal ini berdampak pada rendahnya angka partisipasi dan pencapaian pendidikan bagi perempuan di *Gampong* tersebut.

Selain faktor sosial dan budaya, faktor ekonomi juga turut memperparah ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di *Gampong Lhok guci*. Banyak keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih memilih untuk memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dibandingkan perempuan, dengan alasan bahwa anak laki-laki diharapkan dapat membantu menanggung beban keluarga di masa depan. Dampaknya, anak perempuan seringkali tidak memiliki peluang yang setara dalam mendapatkan akses pendidikan formal yang bermutu. Padahal, pendidikan bagi perempuan memiliki dampak positif jangka panjang, tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, seperti dalam peningkatan kesejahteraan dan kesehatan keluarga. Namun seiring berjalannya waktu di era 2018 keatas, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan terhadap perempuan berbanding terbalik dengan laki-laki di era 2018 ke bawah. Hal tersebut terjadi karena berkembang nya zaman zaman yang semakin pesat sehingga pemikiran dan wawasan masyarakat lhok guci sudah mulai berubah. Budaya patriarki, diskriminasi ekonomi, kekerasan terhadap perempuan, dan kurangnya representasi perempuan di ruang publik mempengaruhi ketidaksetaraan gender (Sarmauli dkk., 2024).

Seiring dengan permasalahan ketidaksetaraan gender yang terjadi di *Gampong Lhok guci*, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menjadi penyebab ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan formal di *gampong* tersebut. Penelitian ini akan menggali bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap pendidikan bagi perempuan dan laki-laki serta melihat bagaimana pengaruh faktor ekonomi dan sosial budaya dalam membentuk pola ketidaksetaraan gender tersebut. Dengan memahami latar belakang serta penyebab utama dari masalah ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hambatan yang dialami oleh perempuan dan laki-laki di *gampong Lhok guci* dalam mendapatkan akses pendidikan yang setara. Rendahnya pemahaman terhadap isu gender membuat pembangunan dan kebijakan publik menjadi tidak sensitif gender (Nurdin, 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkann permasalahan dari peneliti terdahulu mengenai ketidaksetaraan gender dalam pendidikan khusus nya di *Gampong Lhok*

guci. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku mereka yang berjudul *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antara individu, dimana makna dan pemahaman bersama mengenai dunia diciptakan secara terus menerus. Dalam teori ini, individu dipandang sebagai manusia yang bebas tercipta melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Realitas bersifat objektif dan subjektif, realitas objektif yang berada dari luar diri manusia sedangkan subjektif berasal dari dalam diri manusia, dengan merumuskan judul penelitian “Ketidaksetaraan Gender Dalam Akses Pendidikan Formal Di *Gampong* Lhok Guci Kecamatan Pnate Ceureumen”.

METODE

Metode kualitatif digunakan untuk pengambilan data, data tersebut diambil melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah pembicaraan antar individu, peneliti memberikan pertanyaan, observasi adalah peninjauan secara langsung pada situasi yang kompleks dengan menekankan pada biologis dan psikologis (Sugiyono, 2018: 145), dokumentasi adalah dapat diartikan sebagai proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengelolaan informasi atau data dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, audio atau video dokumentasi berfungsi sebagai bukti, referensi atau arsip untuk keperluan tertentu. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 16 september sampai dengan 16 oktober 2024. Dengan fokus penelitian dapat memperkuat keputusan serta membatasi penelitian, oleh karena itu kemampuan untuk menentukan fokus dipengaruhi oleh kejelasan analisis peneliti (Lestari, 2003). Fokus penelitian ini adalah ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan formal di *gampong* lhok guci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh Warga negara Indonesia dilindungi dan dijamin dari sikap dan tindakan yang bersifat diskriminatif tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, dan gender. Hal ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 28 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “*Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.*” Namun ketimpangan masih terjadi di masyarakat kita, dan kita masih menyakiti dan mendiskriminasi seseorang berdasarkan gendernya.

Ketimpangan Gender masih marak terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia, terdapat gap antara laki-laki dan perempuan terkait dengan hal yang bersangkutan dengan kebutuhan dasar manusia (Adika & Rahmawati, 2020). Ketidaksetaraan gender terjadi di banyak bidang kehidupan di seluruh dunia, meskipun kesenjangan antara perempuan dan laki-laki semakin meningkat, sifat dan tingkat diskriminasi terus berbeda-beda di setiap wilayah. Berbagai pihak termasuk perempuan dan anak, menanggung beban kesenjangan, khususnya di sektor pendidikan dan kenyataannya, beban dan dampaknya adalah kerugian bagi semua pihak.

Permasalahan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di *Gampong* Lhok Guci tidak lepas dari pengaruh budaya setempat, di era tahun 2018 kebawah,seringkali menempatkan peran perempuan lebih pada urusan domestik atau rumah tangga, sehingga pendidikan formal bagi mereka sering dianggap kurang penting.

Di sisi lain, banyak orang tua di *Gampong* Lhok Guci yang lebih mendorong anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan karena dianggap lebih memiliki potensi untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Namun seiring berjalannya waktu di era 2018 keatas, ketidaksetaraan pendidikan terhadap perempuan berbanding terbalik dengan laki-laki di era 2018 ke bawah. Hal tersebut terjadi karena berkembangnya zaman yang semakin pesat sehingga pemikiran dan wawasan masyarakat Lhok Guci sudah mulai berubah.

Mengenai ketidaksetaraan gender ini salah satu masyarakat di *gampong* Lhok guci sebagai informan menyatakan bahwa “Alasan saya tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dikarenakan kurang nya dorongan dari orang tua untuk kuliah. Faktor lainnya karena calon pendamping hidup saya sudah ingin menjalani hubungan ke jenjang yang lebih serius. Kedua alasan ini menjadi faktor utama saya tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi”. Padahal, orang tua secara bersamaan memiliki peran dan porsi yang sama untuk membangun kecerdasan dan keberhasilan anak (Hidayah, 2022).

Penjelasan informan selanjutnya yang diberikan oleh salah satu masyarakat *gampong* Lhok guci tentang ketidaksetaraan gender dalam melanjutkan pendidikan dapat diuraikan bahwa “saya tidak berkuliah bukan karena tidak ada dorongan dari orang tua, saya tidak berkuliah karena kurangnya minat saya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, apalagi orang tua saya memiliki usaha keluarga sehingga membuat diri saya lebih tertarik untuk melanjutkan usaha keluarga saya ketimbang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi”. Padahal di satu sisi orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan masa depan anak termasuk memotivasi anak untuk melanjutkan studinya (Alviasana & Setyowati, 2023).

Sedangkan informan selanjutnya menerangkan bahwa “Alasan saya tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena saya sudah tergiur dengan uang yang banyak, maksud nya saya lebih tertarik untuk bekerja dibandingkan kuliah, keinginan untuk berkuliah ada namun saya lebih memilih bekerja karena saya duluan mengenal dunia pekerjaan dibandingkan dunia perkuliahan”. Penjelasan informan selanjutnya menerangkan bahwa: “saya tidak berkuliah karena kurang nya minat di bagian akademik dan saya mengembangkan bakat dan minat saya di bagian menjahit, setelah lulus sekolah saya mengambil les kostum”.

Hasil wawancara dari keempat informan di atas dapat kita petik bahwasanya faktor utama masyarakat *gampong* Lhokguci tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi itu berkaitan dengan faktor ekonomi, dimana masyarakat yang ekonominya kurang mereka lebih memilih bekerja atau menikah dibandingkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, factor lainnya juga dikarenakan minat dan bakat yang tidak hanya di akademik saja tapi juga di bagian keterampilan individu.

Selanjutnya mengenai permasalahan gender menurut geuchik *gampong* Lhok guci yang bernama Amir Mahmud mengatakan bahwa: “Generasi muda *gampong* Lhok guci tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan faktor pengaruh sosial masyarakat, bahwasanya jika tidak berkuliah dan bekerja lebih baik menikah saja hal itu ditujukan kepada anak perempuan yang ada di *gampong* Lhok guci.

Selain itu juga anak laki-laki di *gampong* Lhok guci jika tidak berkuliah harus bekerja, karena pepatah masyarakat mengatakan *Na peng Na inong Hana peng Hana inong* maksudnya adalah jika anak laki-laki tidak bekerja dan tidak memiliki uang maka mereka tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan, karena jika seorang laki-laki ingin menikah ia membutuhkan biaya yang banyak untuk melamar seorang perempuan dan laki-laki juga akan

menjadi kepala keluarga yang akan menafkahi keluarganya, selanjutnya jika permasalahan lebih banyak mana antara perempuan dan laki-laki yang berkuliah jawaban nya adalah perempuan untuk di tahun sekarang lebih banyak perempuan yang berkuliah karna anak laki-lakinya kebanyakan bekerja karena menjadi tulang punggung keluarga” .

Mengenai permasalahan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di *gampong* lhok ghuci, faktor utama yang menyebabkan banyak nya generasi muda yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah aspek budaya dan aspek ekonomi yang mempengaruhi pola pikir Masyarakat sehingga ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan formal di *gampong* lhok ghuci kecamatan pante ceureumen kabupaten aceh barat belum terwujud sebagaimana yang diharapkan. Padahal, pendidikan dapat membantu perempuan dalam memahami dan mengatasi situasi (Fitriani & Neviyarni, 2022). Pendidikan yang responsif gender dapat terwujud dengan dorongan seluruh lapisan masyarakat (Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Ketidakadilan gender menjadi tantangan bagi pemerintah untuk memastikan, mewujudkan, dan melindungi hak-hak perempuan dalam mengakses pendidikan (Wewi & Kurniawan, 2024).

KESIMPULAN

Ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan formal di *gampong* lhok guci, sebelum tahun 2018, peran perempuan terbatas pada urusan dapur, kurang nya minat di bagian akademik serta kurangnya dorongan dari orang tua sehingga pendidikan formal dianggap kurang penting. Sementara laki-laki lebih didorong untuk melanjutkan pendidikan, karena dianggap lebih berpotensi untuk bekerja. Namun, setelah tahun 2018 keatas pola pikir masyarakat mulai berubah, meskipun ketidaksetaraan gender dalam pendidikan masih terjadi. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah kondisi ekonomi yang memaksa sebagian anak muda memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Selain itu, pengaruh budaya yang menilai bahwa menikah adalah jalan terbaik bagi perempuan juga turut mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Ketimpangan antar jenis kelamin dapat mengakibatkan pembangunan tidak mencapai potensi yang maksimal (Hadiyanti, 2021). Ketimpangan ini menimbulkan kerugian bagi masyarakat, karena potensi generasi muda tidak dapat berkembang maksimal. Perubahan sosial dan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi semua gender sangat diperlukan untuk menciptakan kesetaraan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis indikator ketimpangan gender dan relevansinya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151-162.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Hadiyanti, R. (2021). Gender Korelasi Antara Ketimpangan Gender Bidang Pendidikan dan Ketenagakerjaan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Belitung Timur. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(2), 1-8.
- Hidayah, U. (2021). Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31-46.

- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Ksetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51-56.
- Nuridin, N. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332-343.
- Sarmauli, S., Veronika, S., & Yuverdina, Y. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender d Indonesia. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 66-70.
- Wewi, K. R. K., & Kurniawan, F. (2024). Ketimpangan Gender dalam Akses Pendidikan di Desa Uumbu Kawolu Kabupaten Sumba Tengah. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 37-51.